

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Sekolah Dasar Negeri Gamping merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus negeri yang berada di Gamping Lor, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, D.I.Yogyakarta. SD Negeri Gamping didirikan pada tanggal 11 April 1991 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada bulan Juli 2024 jumlah keseluruhan siswa SD Negeri Gamping yaitu 124 siswa, yang terdiri dari 68 siswa laki-laki dan 56 siswa perempuan. Kegiatan pembelajaran di SD Negeri Gamping dimulai pada pukul 07.00 – 14.30 WIB, dan setiap jum'at pagi selalu diadakan senam sebelum pembelajaran dimulai.

Sarana yang terdapat di SD Negeri Gamping yaitu ruang kelas yang terdiri 6 ruang, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru/Karyawan, Ruang Komputer, Ruang UKS, Ruang Dapur, Kantin, dan terdapat tempat cuci tangan di depan kelas. Wali kelas SD Negeri Gamping secara rutin memantau status gizi siswa setiap akhir tahun ajaran semester dengan mengukur tinggi badan dan berat badan. Para siswa juga telah menerima edukasi tentang pentingnya mencuci tangan. Namun, sekolah belum pernah memberikan edukasi mengenai jajanan sehat kepada para siswa.

##### **2. Analisis Univariat**

###### **a. Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini murid kelas IV, V, dan VI SD Negeri Gamping yang dipilih secara acak. Gambaran karakteristik responden didasarkan pada kelas, umur, dan jenis kelamin dijelaskan dalam bentuk frekuensi pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi	Persentase(%)
Kelas	IV	13	36,1
	V	7	19,4
	VI	16	44,4
Usia	9 tahun	7	19,4
	10 tahun	12	33,3
	11 tahun	14	38,9
	12 tahun	3	8,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	41,7
	Perempuan	21	58,3
Jumlah		36	

Berdasarkan tabel 4.1 hasil menggambarkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VI yaitu 16 responden (44,4%). Temuan penelitian perihal karakteristik responden berkenaan usia menandakan bahwa mayoritas berumur 11 tahun yaitu sebanyak 14 responden (38,9%). Temuan penelitian tentang karakteristik responden berkenaan jenis kelamin menandakan jika sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan yang berjumlah 21 responden (58,3%).

b. Pengetahuan Memilih Jajanan

Hasil pengukuran pengetahuan memilih jajanan pada siswa siswi SD Negeri Gamping dapat ditemukan pada tabel 4.2 berikut :

Pengetahuan Memilih Jajanan	Frekuensi	Persentase(%)
Baik	33	91,7
Kurang Baik	3	8,3
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 4.2 menggambarkan pengetahuan memilih jajanan pada siswa sebagian besar berkategori baik yaitu sebanyak 33 responden (91,7%).

Tabel 4.3  
Crosstabulasi Pengetahuan dengan Kelas, Usia, dan Jenis Kelamin

Karakteristik		Pengetahuan Memilih Jajanan			
		Baik		Kurang Baik	
		F	%	F	%
Kelas	IV	13	39,4	0	0,0
	V	6	18,2	1	33,3
	VI	14	42,4	2	66,7
Usia	9 tahun	7	21,2	0	0,0
	10 tahun	11	33,3	1	33,3
	11 tahun	13	39,4	1	33,3
	12 tahun	2	6,1	1	33,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	36,4	3	100
	Perempuan	21	63,6	0	0,0
Total		33		3	

Berdasarkan tabel 4.3 terungkap bahwa pengetahuan memilih jajanan pada siswa yang mayoritas memiliki kategori baik adalah kelas VI sebanyak (39,4%). Hasil penelitian responden yang memiliki pengetahuan baik berdasarkan karakteristik usia menandakan bahwa sebagian besar berusia 11 tahun yaitu sejumlah 14 responden (38,9%). Temuan penelitian responden yang memiliki pengetahuan baik berdasarkan karakteristik jenis kelamin menandakan bahwa sebagian berjenis kelamin Perempuan, dengan total 21 responden (58,3%).

c. Sikap Memilih Jajanan

Hasil pengukuran sikap memilih jajanan pada siswa siswi SD Negeri Gamping dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Sikap Memilih Jajanan	Frekuensi	Persentase(%)
Mendukung	32	88,9
Tidak Mendukung	4	11,1
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 4.4 tercatat bahwa sikap memilih jajanan pada siswa sebagian besar berkategori mendukung yaitu sebanyak 32 responden (91,7%).

Tabel 4.5

Tabel 4.5

Crosstabulasi Sikap dengan Kelas, Usia, dan Jenis Kelamin

Karakteristik		Sikap Memilih Jajanan			
		Mendukung		Tidak Mendukung	
		F	%	F	%
Kelas	IV	12	37,5	1	25,0
	V	6	18,8	1	25,0
	VI	14	43,8	2	50,0
Usia	9 tahun	6	18,8	1	25,0
	10 tahun	11	34,4	1	25,0
	11 tahun	13	40,6	1	25,0
	12 tahun	2	6,3	1	25,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	34,4	4	100
	Perempuan	21	65,6	0	0,0
Total		32		4	

Berdasarkan tabel 4.5 ditemukan bahwa sikap memilih jajanan pada siswa yang berkategori mendukung (positif) yaitu pada kelas VI sebanyak (43,8%). Hasil penelitian responden yang memiliki sikap mendukung berdasarkan karakteristik usia menandakan bahwa sebagian besar berusia 11 tahun yaitu sebesar 14 responden (40,6%). Hasil penelitian responden yang memiliki sikap mendukung berdasarkan karakteristik jenis kelamin menandakan bahwa sebagian berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 21 responden (65,6%).

## d. Status Gizi

Hasil pengukuran pengetahuan memilih jajanan pada siswa siswi SD Negeri Gamping dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Status Gizi	Frekuensi	Persentase(%)
Gizi Buruk	5	13,9
Gizi Kurang	1	2,8
Gizi Baik	28	77,8
Gizi Lebih	2	5,6
Obesitas	0	0,0
Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel 4.6 menggambarkan status gizi siswa sebagian besar berkategori gizi baik (normal) yaitu sebanyak 28 responden (77,8%).

Tabel 4.7  
Crosstabulasi Status Gizi dengan Kelas, Usia, dan Jenis Kelamin

Karakteristik		Status Gizi									
		Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih		Obesitas	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kelas	IV	1	20,0	0	0,0	11	39,3	1	50,0	0	0,0
	V	2	40,0	0	0,0	4	14,3	1	50,0	0	0,0
	VI	2	40,0	1	100	13	46,4	0	0,0	0	0,0
Usia	9 tahun	1	20,0	0	0,0	6	21,4	0	0,0	0	0,0
	10 tahun	1	20,0	0	0,0	10	35,7	0	50,0	0	0,0
	11 tahun	3	60,0	1	100	9	32,1	1	50,0	0	0,0
	12 tahun	0	0,0	0	0,0	3	10,7	0	0,0	0	0,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	0	0,0	0	0,0	14	50,0	1	50,0	0	0,0
	Perempuan	5	100	1	100	14	50,0	1	50,0	0	0,0
Total		5		1		28		2		0	

Berdasarkan tabel 4.7 terungkap bahwa mayoritas anak yang mempunyai gizi baik ialah pada kelas VI masing-masing sebanyak (46,4%), Hasil penelitian responden yang memiliki status gizi baik berdasarkan karakteristik usia menandakan bahwa sebagian besar berusia 10 tahun dengan total 10 responden (35,7%). Temuan penelitian responden yang memiliki status gizi baik berdasarkan karakteristik jenis kelamin menandakan bahwa terdapat kesetaraan hasil antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki, yaitu sejumlah 14 responden (50,0%).

## 1. Analisis Bivariat

### a. Hubungan Antara Pengetahuan Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar

Tabulasi silang dan hasil uji statistik Hubungan Antara Pengetahuan Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar disajikan pada tabel 4.8 berikut :

Pengetahuan Memilih Jajanan	Status Gizi (IMT)										Total	$r$	$p$ -value	
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih		Obesitas					
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%				
Baik	5	15,2	1	3,0	25	75,8	2	6,1	0	0,0	33	100	0,239	0,121
Kurang Baik	0	0,0	0	0,0	3	100	0	0,0	0	0,0	3	100		
Total	5	13,9	1	2,8	28	77,8	2	5,6	0	0,0	36	100		

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa pengetahuan memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah di SD Negeri Gamping dalam kategori baik yang memiliki gizi buruk sebanyak 5 responden (15,2%). Siswa yang memiliki pengetahuan memilih jajanan baik dengan gizi kurang sebanyak 1 responden (3,0%). Siswa yang memiliki pengetahuan memilih jajanan baik sebagian besar memiliki gizi baik sebanyak 25 responden (75,8%). Siswa yang mempunyai pengetahuan memilih jajanan baik dengan gizi lebih dengan total 2 responden (6,1%). Siswa yang memiliki pemahaman memilih jajanan kurang baik dengan gizi baik sebanyak 3 responden (100%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji sommer's d diperoleh nilai  $p$  (0,239) > 0,05 sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar.

b. Hubungan Antara Sikap Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar

Tabulasi silang dan hasil uji statistik Hubungan Antara Sikap Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar disajikan pada tabel 4.9 berikut :

Sikap Memilih Jajanan	Status Gizi (IMT)										Total	$\tau$	p- value	
	Gizi Buruk		Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi Lebih		Obese					
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%				
Mendukung	5	15,6	1	3,1	25	75,0	2	6,3	0	0,0	32	100	0,211	0,125
Tidak Mendukung	0	0,0	0	0,0	4	100	0	0,0	0	0,0	4	100		
Total	5	13,9	1	2,8	28	77,8	2	5,6	0	0,0	36	100		

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa sikap memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah di SD Negeri Gamping dalam kategori mendukung yang memiliki gizi buruk sebanyak 5 responden (15,6%). Siswa yang memiliki sikap memilih jajanan mendukung dengan gizi kurang sebanyak 1 responden (3,1%). Siswa yang memiliki sikap memilih jajanan mendukung sebagian besar memiliki gizi baik sebanyak 25 responden (75,0%). Siswa yang memiliki sikap memilih jajanan mendukung dengan gizi lebih sebanyak 2 responden (6,3%). Siswa yang memiliki sikap memilih jajanan tidak mendukung dengan gizi baik sebanyak 4 responden (100%).

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji sommer's d diperoleh nilai  $p$  (0,211) > 0,05 sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara sikap memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar.

## **B. Pembahasan**

### **1. Usia**

Menurut Elizabeth Hurlock, usia adalah proses yang dialami oleh semua makhluk sepanjang kehidupannya. Hurlock menekankan bahwa usia bukan hanya sekedar angka yang menunjukkan berapa lama seseorang telah hidup, tetapi juga mencakup bermacam-macam perubahan fisik, mental, emosional, dan sosial yang dialami seseorang seiring bertambahnya usia. Proses penuaan ini mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak, serta bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan dan situasi baru. Semakin bertambahnya usia, diharapkan status gizi akan semakin baik, namun hal ini sangat bergantung pada beberapa faktor pendukung. Ada harapan bahwa dengan bertambahnya usia, seseorang akan lebih bijak dalam memilih makanan, memiliki pengetahuan lebih baik tentang gizi, dan memiliki akses yang lebih stabil terhadap sumber makanan berkualitas. Akan tetapi, sebenarnya, hal ini tidak selalu terjadi secara otomatis.

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, mayoritas usia responden berumur 11 tahun sebanyak 14 siswa (38,9%). Responden yang berusia 11 tahun mayoritas memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 siswa (92,9%), hal ini dikarenakan sesuai teori piaget yang mengemukakan bahwa usia 7-11 tahun sudah mulai berlogika. Hasil ini sejalan dengan penelitian Chariswan (2020) yang diperoleh hasil pengetahuan memilih jajanan siswa mayoritas adalah baik karena para siswa sudah pernah mendapatkan informasi terkait jajanan sehat dan jajanan yang aman untuk dikonsumsi oleh petugas kesehatan.

Sebagian besar responden yang berusia 11 tahun menunjukkan sikap yang mendukung yaitu terdapat 13 siswa (92,9%), hal ini dikarenakan pengetahuan siswa juga baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisyah (2015) yang memiliki hasil mayoritas responden memiliki sikap mendukung dalam memilih makanan, hal ini dikarenakan pengetahuan anak tentang jajanan sudah baik.

Sebagian besar responden yang berusia 11 tahun menunjukkan status gizi baik, dengan jumlah 9 siswa (64,3%). Temuan ini sependapat dengan penelitian

Lestari (2016) yang mendapati bahwa mayoritas responden berusia 10-13 tahun memiliki status gizi baik, dikarenakan dari kalangan orang tua mereka memiliki pendapatan  $\geq$  UMR.

## 2. Jenis Kelamin

Menurut Departemen Kesehatan (Depkes, 2008), jenis kelamin mengungkapkan perbedaan biologis yang diperoleh sejak lahir, yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin ini merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi kebutuhan gizi seseorang. Gibney et al. (2015) menyatakan bahwa laki-laki condong lebih menggemari makanan kaya lemak, karbohidrat, protein, gula, dan alkohol. Sebaliknya, perempuan cenderung lebih menggemari makanan seperti buah-buahan, sayur-sayuran, dan produk tanpa lemak. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila wanita lebih rentan mengalami defisiensi makronutrien.

Temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa mayoritas yang memiliki status gizi baik adalah laki-laki yakni sebanyak 15 siswa (100%). Sedangkan pada responden perempuan ditemukan terdapat masalah status gizi yaitu gizi buruk, gizi kurang, dan gizi lebih.

Untuk hasil penelitian selanjutnya yang didapatkan peneliti bahwa sebagian besar perempuan menunjukkan hasil pengetahuan dan sikap yang lebih baik daripada laki-laki. Perihal ini di buktikan pada kategori pengetahuan yang memiliki kategori baik sebanyak 21 siswa perempuan (100%) dan 12 siswa laki-laki (80%). Pada kategori sikap mendukung jumlah siswa perempuan yaitu sebanyak 21 orang (100%) dan 11 siswa laki-laki (73,3%). Hasil penelitian tersebut konsisten dengan Rifka (2015) yang didapatkan bahwa siswa perempuan memiliki hasil pengetahuan dan sikap yang baik daripada siswa laki-laki dikarenakan perempuan memiliki kesadaran kesehatan dan nutrisi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Menurut Witelson, meskipun ukuran otak laki-laki umumnya lebih besar daripada ukuran otak perempuan, Realitanya hippocampus perempuan lebih besar daripada hippocampus laki-laki. Hippocampus merupakan bagian otak yang

bertanggung jawab untuk menyimpan memori dan berperan penting dalam mengingat informasi baru (Darsini,2019).

Secara psikologis, anak laki-laki dan perempuan cenderung menunjukkan perbedaan tingkah laku karena perbedaan dalam penggunaan bagian otak. Anak laki-laki kecenderungan lebih sering menggunakan otak kanan, yang berhubungan dengan keterampilan praktis. Penggunaan otak ini mempengaruhi bagaimana perilaku mereka terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal kepraktisan, misalnya, anak laki-laki cenderung memilih jajanan tanpa berpikir panjang. Mayoritas dari mereka memilih makanan berdasarkan kebutuhan untuk menghilangkan rasa lapar tanpa mempertimbangkan apakah makanan itu sehat atau tidak. Sebaliknya, anak perempuan biasanya mempertimbangkan lebih banyak aspek sebelum memutuskan (Wulandari,2022).

### **3. Gambaran Pengetahuan Memilih Jajanan**

Menurut Salam, pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki atau hasil dari proses mengetahui. Proses mengetahui ini melibatkan kemampuan untuk mengenali, menyadari, menginsafi, memahami, dan memiliki kecerdasan. Menurut Reber, pengetahuan dalam pengertian kolektif adalah sekumpulan informasi yang dimiliki individu, kelompok, atau budaya tertentu. Secara umum, Reber mendefinisikan pengetahuan sebagai komponen mental yang didapat dari berbagai proses, baik yang bersifat bawaan maupun yang didapatkan melalui pengalaman. Menurut Notoadmojo, pengetahuan gizi adalah pengetahuan tentang bagaimana memilih makanan yang mengandung zat gizi dan makanan jajanan yang sehat untuk anak-anak (Iyong, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa (91,7%) memiliki pengetahuan memilih jajanan berkategori baik. Berdasarkan hasil analisis kuisioner diketahui bahwa pada item soal 4 sebanyak 16,7% siswa belum mengetahui jajanan yang

aman untuk dibeli. Pada item soal 6 sebanyak 22,2% siswa belum mengetahui contoh jajanan yang terbebas dari pencemaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fuadi (2023) dimana didapatkan hasil sebagian besar siswa sudah berpengetahuan baik terhadap pemilihan jajanan dikarenakan telah diberikan penyuluhan terkait jajanan dan makanan sehat.

Tingkat pendidikan kelas tidak selalu menjamin baiknya tingkat pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang baik didapat tidak hanya dari pendidikan formal, tetapi juga melalui berbagai cara lain, seperti inisiatif pribadi atau dorongan dari orang lain. Di Samping itu, pengetahuan juga bisa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang terjadi baik secara formal maupun informal (Dhirisma,2022). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menunjukkan bahwa pengetahuan memilih jajanan pada siswa yang kurang baik adalah kelas VI dibandingkan kelas IV dan V. Hasil penelitian ini sejalan dengan Widiastuti, 2022 yang menunjukkan siswa kurang baik dalam memilih jajanan adalah kelas VI.

Menurut Darmodjo, anak-anak tingkat sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan yang meliputi aspek intelektual, emosional, dan fisik. Setiap aspek ini memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda, sehingga muncul berbagai variasi tingkat pertumbuhan di antara anak-anak tersebut. Hal ini menjadi penyebab adanya perbedaan individual di antara anak-anak sekolah dasar, meskipun mereka berada pada usia yang sama (Berk, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menunjukkan bahwa pengetahuan baik dalam hal memilih jajanan yaitu pada siswa umur 9 tahun. Temuan penelitian ini sejalan dengan Astuti, 2022 yang memperoleh hasil jika siswa umur 9 tahun memiliki pengetahuan memilih jajanan yang baik.

Tingkat pengetahuan laki-laki dan perempuan terjadi karena pada umumnya perempuan lebih tinggi dan sensitif serta ingin menerima masukan, terutama hal Kesehatan. Akibatnya, dorongan untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan lingkungan meningkat (Nuryanita, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang

didapatkan di SD Negeri Gamping membuktikan bahwa siswa perempuan lebih cenderung memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan siswa laki-laki. Temuan penelitian ini sejalan dengan Wijayanti, 2021 yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki pengetahuan yang baik.

#### **4. Gambaran Sikap Memilih Jajanan**

Menurut Notoatmodjo, sikap adalah reaksi tertutup seseorang terhadap sesuatu atau objek tertentu yang dipengaruhi oleh pendapat dan emosinya, seperti perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, baik dan tidak baik, dan sebagainya. Menurut Shepherd dan Sparks, pemilihan jajanan adalah proses yang kompleks karena dalam pengambilan keputusan, konsumen akan bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pencarian informasi dan pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan makanan tidak hanya didasarkan pada preferensi sederhana, tetapi melibatkan pertimbangan yang lebih luas seperti faktor psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya (Syam,2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (88,9%) memiliki sikap memilih jajanan dengan kategori mendukung. Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jawaban responden, jawaban dominan tidak setuju adalah pernyataan item soal 4, 5, dan 6 yaitu mengenai Bahan Tambahan Pangan (BTP) Jajanan dimana siswa masih suka membeli jajanan yang berwarna terang atau mencolok, dan bagi mereka jajanan yang berwarna mencolok masih layak untuk dikonsumsi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Isti, dkk (2017) dimana didapatkan hasil sebagian besar siswa sudah sikap yang mendukung terhadap pemilihan jajanan dikarenakan siswa telah mendapatkan informasi pendidikan kesehatan tentang keamanan jajanan dan siswa-siswi diberi tahu bagaimana sikap yang baik dalam memilih jajanan.

Teori Pembelajaran Sosial dari Albert Bandura menyatakan bahwa sikap dibentuk melalui pengamatan dan pembelajaran dari lingkungan sekitar, bukan semata-mata berdasarkan tingkat kelas. Sikap adalah hasil dari proses pembelajaran

yang berkelanjutan dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman dan interaksi seseorang dengan lingkungannya (Lesilolo, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menunjukkan bahwa sikap memilih jajanan pada siswa yang kurang baik adalah kelas VI dibandingkan kelas IV dan V yang dominan memiliki sikap yang baik. Penelitian ini sependapat dengan Rahayu, 2022 yang menunjukkan hasil bahwa siswa kelas VI mungkin menunjukkan sikap yang kurang baik dalam memilih jajanan

Sikap seseorang tidak terikat pada umur tertentu, meskipun bisa dipengaruhi oleh faktor usia dalam hal pengalaman atau konteks sosial. Artinya, seseorang dari segala usia dapat memiliki berbagai macam sikap berdasarkan pengalaman mereka, nilai-nilai yang mereka anut, serta lingkungan sosial dan budaya di sekitar mereka (Chopik, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menunjukkan bahwa pada tingkatan usia 9-12 tahun masing-masing umur terdapat 1 siswa yang memiliki sikap yang kurang baik dalam memilih jajanan. Hasil penelitian ini sependapat dengan Smith, 2022 yang menerangkan bahwa rentang umur 9-12 tahun memiliki masalah gizi.

Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan mungkin lebih cenderung mempertimbangkan faktor emosional dan sosial dalam pengambilan keputusan, sedangkan laki-laki cenderung lebih analitis dan fokus pada logika. Ini bisa mempengaruhi sikap mereka terhadap masalah tertentu (Florenzanto, 2024). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menandakan bahwa siswa perempuan lebih cenderung memiliki sikap yang baik dibandingkan siswa laki-laki. Hasil penelitian sejalan dengan Marteen, 2022 yang juga membuktikan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki sikap yang baik.

## **5. Gambaran Status Gizi**

Menurut Kemenkes RI dan WHO status gizi yaitu kondisi yang dihasilkan dari keseimbangan antara asupan nutrisi dari makanan dengan kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan tubuh untuk proses metabolisme. Sedangkan menurut Beck, status gizi adalah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi apakah kebutuhan nutrisi

seorang anak telah terpenuhi dengan baik, yang biasanya diukur melalui berat dan tinggi badan. Status gizi juga merujuk pada kondisi kesehatan yang dihasilkan dari keseimbangan antara kebutuhan nutrisi dan asupan makanan. Penelitian tentang status gizi didasarkan pada pengukuran yang mencakup data antropometri, analisis biokimia, serta riwayat pola makan.

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa mayoritas responden memiliki gizi baik/normal sejumlah 28 responden (77,8%), gizi buruk 5 responden (13,9%), gizi kurang sebanyak 1 responden (2,8%), dan gizi lebih sebanyak 2 responden (5,6%).

Penelitian ini sependapat dengan Lilik (2022) yang mendapati hasil mayoritas responden memiliki status gizi baik. Berdasarkan temuan wawancara Lilik dengan responden, diketahui bahwa kondisi ekonomi keluarga responden memiliki penghasilan yang baik. Sebagian besar orang tua responden bekerja sebagai petani dan tiap tahunnya bisa tiga kali panen dengan kualitas yang cukup baik, sehingga produksi pangan dapat terpenuhi. Fasilitas kesehatan di tempat daerah yang dilakukan penelitian oleh lilik juga tercukupi, yaitu dengan adanya di desa memiliki puskesmas pembantu dan puskesmas kecamatan , sehingga faktor-faktor diatas biasanya mendukung status gizi mayoritas responden.

Menurut Forster, bertambahnya usia dapat secara independen dikaitkan dengan status gizi yang buruk. Hal ini terjadi karena seiring dengan bertambahnya usia, banyak faktor yang memengaruhi status gizi seseorang, termasuk perubahan fisiologis, perubahan nafsu makan, dan perubahan metabolisme (Forster, 2005). Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping bahwa siswa yang memiliki status gizi kurang baik mayoritas berusia 11 tahun. Kajian penelitian ini sependapat dengan Kwabla et. al, 2018 yang membuktikan jika usia tidak memengaruhi status gizi.

Menurut Sugianti, perempuan cenderung lebih sedikit berolahraga dibandingkan laki-laki, yang dapat mempengaruhi pengaturan berat badan dan komposisi tubuh. Selain itu, perempuan mungkin lebih sering mengonsumsi

makanan rendah kalori namun kurang seimbang, yang dapat memengaruhi status gizinya (Lombardo, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SD Negeri Gamping menunjukkan bahwa siswa yang memiliki status gizi kurang baik mayoritas adalah siswa perempuan. Hasil penelitian sejalan dengan Agustin, 2024 yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki masalah gizi daripada laki-laki.

#### **6. Hubungan Antara Pengetahuan Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar**

Menurut Jean Piaget, pengetahuan adalah hasil dari interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan, yang berkembang melalui proses adaptasi kognitif. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung dari luar, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman. Pengetahuan berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan kognitif, di mana anak-anak mengorganisasikan informasi dan membentuk skema (struktur mental) yang semakin kompleks seiring bertambahnya usia dan pengalamannya. Menurut Putiantini, anak dapat memperoleh pengetahuan baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang bersumber dari dalam diri anak berasal dari pengalaman hidupnya. Sedangkan, pengetahuan yang bersumber dari luar diperoleh melalui interaksi dengan orang lain, seperti keluarga dan guru. Baik pengetahuan yang berasal dari dalam maupun luar, keduanya berkontribusi dalam menambah pemahaman anak tentang gizi. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan anak dalam memilih makanan jajanan adalah media massa. Makanan yang sering muncul dalam iklan lebih dikenal oleh anak-anak dan menarik minat mereka, meskipun mungkin makanan tersebut tidak sehat.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji sommer's  $d$  diperoleh nilai  $p$  (0,239)  $>$  0,05 sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar. Hasil penelitian ini sependapat dengan Muliawati (2018) bahwa tidak ada nya hubungan antara pengetahuan memilih jajanan dengan status gizi, hal ini

dikarenakan tempat letak sekolah yang dilakukan penelitian Muliawati berada di kota sehingga siswa-siswi dengan mudah mendapatkan informasi. Hasil koefisien korelasi bernilai positif ( $r=0,239$ ), yang berarti hubungan antar variabel searah. Dimana semakin tinggi pengetahuan, semakin tinggi (normal) juga status gizi seseorang.

Faktor yang memengaruhi status gizi diantaranya yaitu asupan makanan dan infeksi. Ketika anak mengalami infeksi, tubuhnya akan bereaksi dengan menurunnya nafsu makan, muntah, dan diare. Hal ini akan mengakibatkan berkurangnya asupan makanan, yang dalam waktu singkat dapat menyebabkan penurunan status gizi anak hingga berisiko mengalami gizi buruk (Santoso dkk,2004). Faktor yang mempengaruhi selanjutnya yaitu pengetahuan gizi ibu, ekonomi keluarga, produksi pangan, kebersihan lingkungan, dan fasilitas kesehatan. Menurut Anto (2012), semakin tinggi tingkat pemahaman seorang ibu tentang pemberian nutrisi, semakin baik pula kondisi gizi anaknya. Pengetahuan gizi yang baik juga membantu ibu dalam merawat dan mengasuh anak dengan lebih efektif. Pola asuh makan ibu yang baik sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu. Ibu tidak hanya bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan bergizi, tetapi juga harus mampu mencari solusi jika anak mengalami kesulitan makan, sehingga kebutuhan gizi anak tetap terpenuhi. Menurut Munawaroh (2015), ditemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh yang diberikan oleh ibu dan status gizi anak. Semakin baik pola asuh yang diterapkan, semakin baik pula status gizi anak. Sebaliknya, jika pola asuh yang diterapkan kurang baik, status gizi anak dapat terganggu. Selain itu, pola asuh makan yang baik juga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, daya beli makanan meningkat, memungkinkan keluarga menyediakan makanan yang beragam untuk menunjang status gizi anak.

Menurut Rosha, dkk. mengatakan bahwa pengetahuan orang tua akan memengaruhi sikap dan perilaku orang tua tentang menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan dengan baik dan memelihara kebersihan lingkungannya. Saputra &

Nurriszka (2012) mengatakan bahwa penelitian yang dilakukan di Sumatra Barat mengungkapkan orang tua berlatar belakang pendidikan rendah berisiko yang besar terhadap probabilitas risiko gizi buruk.

## **7. Hubungan Antara Sikap Memilih Jajanan dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar**

Menurut Abdul (2014) sikap terhadap gizi adalah kecenderungan seseorang untuk menyetujui pernyataan yang berkaitan dengan gizi. Sikap ini merupakan pandangan seseorang yang berbeda dari pengetahuan yang mereka miliki. Selain pengetahuan, sikap terhadap gizi juga dipengaruhi oleh budaya, kebiasaan makan di rumah, dan pendidikan di sekolah.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji sommer's d diperoleh nilai  $p$  (0,211) > 0,05 sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, yang berarti tidak ada hubungan antara sikap memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan Virnanda (2017) yaitu tidak ada hubungan antara sikap memilih jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar, dikarenakan terdapat faktor lain yang memengaruhi status gizi pada penelitian Virnanda yakni pengaruh teman sebaya dan media massa. Hasil koefisien korelasi bernilai positif ( $r=0,211$ ), yang berarti hubungan antar variabel searah. Dimana semakin tinggi sikap anak dalam memilih jajanan, semakin tinggi (normal) juga status gizi seseorang.

Tukiman (2023) dengan asumsi bahwa teman sangat berpengaruh dalam memilih dan membeli jajanan, seorang anak akan mengikuti apa yang dibeli oleh temannya dan teman juga mempengaruhi kecenderungan seorang anak untuk membawa bekal ke sekolah. Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory), atau teori kognitif sosial dan belajar sosial, yang diusulkan oleh Albert Bandura, sesuai dengan perilaku anak tersebut. Teori ini menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan dan meniru perilaku, sikap serta emosi orang lain (Lesilolo, 2019).

Paparan media sosial seperti informasi tentang makanan, seperti gambar dan video yang di iklankan di media sosial, postingan influencer tentang makanan, acara

memasak atau pesan yang dibagikan oleh teman, sering mempromosikan makanan yang tidak sehat dan mendorong konsumsi energi berlebihan, yang mengganggu kesehatan (Qutteina et al., 2021).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Pada variabel sikap memilih jajanan pada responden tidak dilakukan observasi langsung oleh peneliti, melainkan menggunakan kuisisioner.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada faktor pengetahuan dan sikap dalam pemilihan jajanan, sehingga penyebab-penyebab lain yang dapat mempengaruhi status gizi tidak dikaji.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANU  
YOGYAKARTA